Kelola
Jurnal Manajemen Pendidikan
Magister Manajemen Pendidikan
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
jurnalkelola@gmail.com

e-ISSN 2549-9661
Volume: 13, No. 1, Januari-Juni 2026
Halaman: 138-153

Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menggunakan model *Goal Free* di SD GMIT Tepas

Martince Benu
Magister Administrasi Pendidikan-FKIP-UKSW
martincebenu12@gmail.com

Wasitohadi
Magister Administrasi Pendidikan-FKIP-UKSW
wasito.hadi@uksw.edu

Sophia Tri Satyawati
Magister Administrasi Pendidikan-FKIP-UKSW
sophia.trisatyawati@uksw.edu

ABSTRACT

This study evaluates the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) at GMIT Tepas Elementary School, focusing on its planning, implementation, challenges, and impact. Using a qualitative approach, the study collected data through in-depth interviews, observations, focus group discussions (FDGs), and documentation, with data analysis using the Creswell model. The P5 planning proved successful in generating positive impacts, particularly in building initial understanding and support from students, parents, and the school community through effective outreach. The planning also established a systematic program implementation structure, including the formation of a facilitator team, scheduling, and the development of project modules. Furthermore, the planning facilitated the identification of student learning needs through diagnostic assessments, which is crucial for determining relevant project themes. These efforts provide a strong foundation for holistic character development. In terms of implementation, P5 successfully increased student engagement and teacher competency. However, the program faced significant challenges from both internal (e.g., lack of teacher training and limited resources) and external (e.g., limited parental support) factors. Thanks to effective coordination between the principal and teachers, these obstacles were overcome. The impact of P5 is very strong on students' character and Pancasila values. This program successfully increases moral awareness, empathy, tolerance, critical thinking, independence, and social skills. The results of the study, which included a Goal Free evaluation, showed that the implementation of P5 had a positive impact, as evidenced by a 10.6% increase in character indicators in the school quality report. This confirms P5 contribution to improving the quality of education at the school.

Keywords*: Evaluation, P5 Program, Goal Free*

Article Info

Received date: 20 Juni 2025 Revised date: 13 Februari 2026 Accepted date: 12 Juni 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus berinovasi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan holistik kepada peserta didik, membekali mereka dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), P5 menjadi fondasi krusial untuk membentuk karakter anak sejak dini, mempersiapkan mereka menjadi individu yang utuh dan berdaya saing di masa depan. Menteri Pendidikan pada waktu itu memprakarsai implementasi kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka saat ini sudah dilakukan di berbagai satuan Pendidikan. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berkarakter unggul (Mahmudi, 2023).

P5 merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang bertujuan mengembangkan karakter positif pada siswa. P5 mengintegrasikan nilai-nilai universal, kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kemampuan sosial untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi (Rofi'ie, 2017).

Implementasi program P5 melibatkan serangkaian kegiatan proyek yang beragam, mulai dari isu lingkungan, sosial, hingga kewirausahaan, yang semuanya dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik nyata. Namun, proyek semacam ini tidak bisa berjalan tanpa adanya evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Tanpa evaluasi, sekolah akan kesulitan untuk mengukur sejauh mana tujuan P5 benar-benar tercapai. Apakah siswa benar-benar menunjukkan peningkatan dalam dimensi gotong royong setelah mengikuti proyek kebersihan sekolah? Apakah kemampuan bernalar kritis mereka terasah setelah menyelesaikan proyek penelitian sederhana? Pertanyaan-pertanyaan ini hanya bisa dijawab melalui proses evaluasi yang komprehensif.

Pendidikan karakter sebagai sistem pendidikan yang holistik mengintegrasikan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menghasilkan individu yang berkarakter dan berkontribusi. Tujuan akhirnya adalah membentuk warga negara yang berakhlak, berkompeten, dan berkontribusi pada masyarakat, serta mempersiapkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global (Fathurohman, 2019).

Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan penting yang telah ditetapkan oleh Tim Pengembangan Kurikulum Kemendikbud dalam Surat Keputusan Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Konsep Pendidikan dan Kebudayaan 2020- 2024 yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. (Kholidah et al., 2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan Kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya dalam pencapaiann kompetensi dan karakter yang sesuai dnegan profil pelajar Pancasila yang dibuat berdasarkan Standar Kompetensi Kelulusan. Dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan fleksibel, dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan (Astuti et al., 2023).

Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum sepenuhnya dilakukan dengan baik selain karena perencanaan yang kurang matang, terdapat juga beberapa kendala seperti kurangnya dukungan dari orang tua, hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua

terhadap Pendidikan anak dan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnnya Pendidikan tersebut. Kendala lain yang hadapi adalah tidak semua guru memahami P5 sehingga hal ini sangat menghambat dalam implementasinya, membutuhkan waktu yang cukup lama dan banyak untuk beberapa proyek yang besar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syallika, dkk (2024) menyatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi P5 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: partisipasi orang tua dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anak, ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai dan komitmen tinggi dari guru dan kepala sekolah. Di sampimg itu juga terdapat beberapa faktor yang menghambat yaitu: kurangnya pemahaman guru, keterbatasan waktu akibat beban kerja yang tinggi, kurangnya sosialisasi dari pemerintah.(Sundari, 2024). Selain hambatan yang disebutkan ini terdapat hambatan lain yaitu kurangnya kontrol dan tidak adanya evaluasi dari kepala sekolah berkaitan dengan implementasi P5 tersebut sehingga sulit untuk mengukur keberhasilan dari program tersebut.

Hasil observasi di SD GMIT Tepas Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, menunjukkan bahwa program P5 telah berjalan selama 2 tahun dengan beberapa tema seperti, gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan dan kearifan lokal. Pelaksanaan program P5 mengalami berbagai tantangan, contohnya kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada guru, kurangnya sarana prasarana sekolah, beban kerja guru semakin bertambah tetapi waktu terbatas, jadwal sekolah yang cukup padat. Selain itu dapat dilihat pada karakter peserta didik seperti kurang bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas sekolah, membuang sampa Untuk itu perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana program P5 memberikan dampak positif. Hal ini selaras dengan penelitian yang Aulia (2024) menyatakan bahwa pelaksanaan monitoring dan evaluasi kepala sekolah sangat penting dalam menilai kinerja guru. Dengan melakukan evaluasi yang secara teratur dapat membantu Pendidikan sehingga dapat berjalan baik, namum sering kali hal tersebut justru diabaikan oleh sekolah (Aulia et al., 2024)

Evaluasi program (P5) merupakan langkah mendasar yang tidak bisa diabaikan. Ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan sebuah keharusan untuk melihat dasar pelaksanaan program P5 yaitu membentuk pelajar dengan karakter Pancasila benar-benar tercapai. Tanpa evaluasi, sekolah akan kesulitan mengetahui apakah proyek-proyek yang telah dilaksanakan, berdampak positif pada perkembangan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi kompas yang mengarahkan sekolah untuk tetap berada di jalur yang benar dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter kuat. Lebih dari itu, evaluasi P5 berfungsi sebagai alat diagnosis yang krusial. Melalui proses ini, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan P5. Misalnya, evaluasi bisa menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam menumbuhkan dimensi gotong royong, tetapi di sisi lain, kurangnya pemahaman guru tentang salah satu dimensi P5 mungkin menjadi hambatan. Informasi semacam ini sangat berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan desain proyek di masa depan. Dengan mengetahui apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, sekolah dapat menyesuaikan strategi, melakukan inovasi dalam pengajaran, dan merancang proyek P5 yang lebih relevan serta menarik bagi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Akibat kurangnya evaluasi di SD GMIT Tepas terhadap pelaksanaan program P5 menyebabkan sekolah kesulitan melihat dampak program, sulit mengidentifikasi masalah guna mendapat Solusi yang efektif.

Pada penelitian ini akan mengevaluasi implementasi program P5 dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, tantangan dan dampaknya dengan menggunakan model *Goal Free* yang dikembangkan oleh Michael Scriven (1973). Model ini dianggap cukup relevanuntuk program P5. Hal ini karena kemampuannya yang unik untuk menemukan dampak tak terduga dan mengurangi keberpihakan penilai. Ketika seorang evaluator sengaja tidak diberitahu tujuan spesifik program di awal, mereka jadi bisa mengidentifikasi semua hasil atau efek yang muncul, baik yang sudah direncanakan maupun yang tidak. Hal ini sangat penting mengingat P5 dirancang untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa secara menyeluruh, bukan hanya aspek kognitif. Fleksibilitas model ini juga memungkinkan evaluator untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, memberikan gambaran utuh tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila benar-benar diinternalisasi dan terlihat dalam berbagai kegiatan di sekolah. Pada akhirnya, pendekatan ini membantu menyoroti masalah atau kesuksesan yang mungkin terlewat jika evaluasi hanya terpaku pada indikator yang sudah ditentukan. Dengan begitu, Model Bebas Tujuan sangat berharga untuk menyempurnakan program P5 ke depannya, sekaligus selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus dimana mengevaluasi secara menyeluruh implementasi program P5 dari perencanaan, pelaksanaan, tantangan dan dampaknya.

Hasil penelitian ini bertujuan dapat memberikan kontribusi pada perbaikan kebijakan Pendidikan. Penelitian dilakukan di SD GMIT Tepas namun penelitian ini menawarkan wawasan yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk sekolah lainnya. Masalah penelitian utama adalah belum optimalnya implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD GMIT Tepas, yang secara empiris ditunjukkan oleh kemerosotan karakter peserta didik dan pelaksanaan program yang tidak efektif akibat perencanaan yang kurang matang, minimnya pemahaman guru, kurangnya dukungan orang tua, serta tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur untuk mengukur keberhasilan dan dampak program. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah melakukan evaluasi komprehensif terhadap perencanaan, implementasi, tantangan, dan dampak Program P5 di SD GMIT Tepas, dengan secara spesifik memanfaatkan Model Evaluasi Goal Free sebagai kerangka kerja untuk menganalisis segala kemungkinan dampak—baik yang direncanakan maupun tidak—guna memberikan rekomendasi perbaikan dan peningkatan program di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi *Goal Free* yang dikembangkan oleh Michael Scriven (1973), yang berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, tantangan dan dampak implementasi program P5 di SD GMIT Tepas. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah dan guru.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, *Focus Discussion Group (FDG),* observasi, dokumentasi, studi dokumen. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas 1,4, dan 5. Sementara observasi mengamati modul program P5, sarana prasarana, jumlah fasilitator dan kesiapan fasilitator pada implementasi program P5. Studi dokumen digunakan untuk memperkuat bukti tambahan modul program P5 dan memeriksa perencanaan awal program. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Creswell melihat 5 tahapan analisis dat yaitu: mengatur dan

mempersiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh, mengkodekan data untuk mengidentifikasi segmen-segmen penting, mengembangkan deskripsi dan tema dari kode-kode yang ada, dan merepresentasikan temuan secara efektif dan bermakna. Prosedur keabsahan data penelitian ini didasarkan pada teknik Triangulasi, yang secara metodologis mengamankan kredibilitas temuan melalui verifikasi ganda. Implementasi mencakup Triangulasi Sumber untuk membandingkan dan mengonfrontasi informasi antar informan (Kepala Sekolah, Guru) guna mencapai konvergensi data yang disepakati, serta Triangulasi Teknik untuk memverifikasi konsistensi data menggunakan beragam instrumen pengumpulan data yang berbeda—yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Setiap diskrepansi data yang muncul dari Triangulasi Teknik wajib diklarifikasi melalui diskusi dan konfirmasi ulang dengan sumber data primer guna menjamin data yang digunakan dalam analisis kualitatif benar-benar sah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Program P5

Perencanaan Program P5 di SD GMIT Tepas meliputi beberapa tahap yaitu:

Sosialisasi Program P5**:** Kegiatan sosialisasi telah berhasil dilaksanakan. Pihak sekolah telah melakukan sosialisasi kepada orang tua, guru, dan siswa dengan tujuan membangun komunikasi yang baik antara sekolah dan masyarakat.

Pembentukan Tim Fasilitator: Pembentukan tim fasilitator P5 yang terdiri dari Kepala Sekolah dan beberapa guru telah dilakukan. Tim ini bertanggung jawab atas seluruh proses P5, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan refleksi, serta menjalin kolaborasi dengan narasumber. Namun, tim fasilitator masih dalam tahap adaptasi dan belum sepenuhnya memahami materi P5 secara optimal, mengingat tahun ajaran 2022/2023 merupakan tahun pertama pelaksanaan P5.

Identifikasi Tingkat Kesiapan Sekolah: Identifikasi tingkat kesiapan sekolah, meliputi kebutuhan dan kemampuan siswa serta sekolah, belum terlaksana. Dampaknya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa, yang pada akhirnya membuat pelaksanaan P5 di sekolah belum sepenuhnya efektif.

Persiapan Peralatan dan Jadwal: Persiapan peralatan dan penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan P5 setiap minggu telah dilakukan. Jadwal ini disusun setiap minggu sebagai bentuk pengembangan materi dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Penentuan Tema dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila: Penentuan proyek dilakukan oleh tim fasilitator dalam hal ini wali kelas dengan berpedoman pada buku panduan P5 yang disediakan oleh sekolah. Penentuan proyek yang akan dilaksanakan beserta dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dikembangkan telah selesai dilakukan. Tema proyek disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan para siswa. Sebagai contoh, siswa Kelas 1 mengambil Tema Kewirausahaan dengan mengembangkan dimensi kreatif dan penalaran kritis.

Persiapan Modul Proyek: Penyusunan modul proyek, yang mencakup tujuan proyek, langkah-langkah pelaksanaan, metode penilaian, dan materi pengajaran, telah dilakukan oleh tim fasilitator di masing-masing kelas. Meskipun demikian, kendala yang dihadapi adalah alokasi waktu yang terkadang kurang memadai, sehingga waktu istirahat siswa tidak termanfaatkan secara optimal.

Asesmen Diagnostik: Asesmen diagnostik untuk mengetahui bakat, minat, dan pengetahuan awal siswa umumnya dilakukan pada awal program. Namun, pelaksanaan asesmen ini sering kali hanya dilakukan secara

umum kepada para siswa karena jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, SD GMIT Tepas telah berusaha mengimplementasikan Program P5 melalui sosialisasi dan pembentukan tim fasilitator. Namun, masih terdapat beberapa temuan yang memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama terkait identifikasi kesiapan sekolah dan optimalisasi pemahaman tim fasilitator, serta manajemen waktu dalam persiapan modul proyek dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Dengan menindaklanjuti temuan tersebut diharapkan lebih efektif dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan Program P5

Pelaksanaan P5 di SD GMIT Tepas dilakukan melalui beberapa cara berikut:

Peran Tim Fasilitator (Guru). Guru tidak lagi sekadar penyedia informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator, mentor, dan pemandu bagi siswa selama proses pengerjaan proyek. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dan dominan dalam menemukan solusi, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Perubahan peran ini sangat krusial untuk menumbuhkan kemandirian dan kreativitas siswa.

Hasil Proyek (Produk) Salah satu luaran penting dari kegiatan P5 adalah hasil proyek atau produk**.** Produk ini merupakan wujud konkret dari upaya dan pembelajaran siswa selama proyek berlangsung. Hasil proyek ini dapat digunakan sebagai bahan pameran P5**,** namun sejauh ini di SD GMIT Tepas produk yang dihasilkan yang digunakan siswa di kelas tersebut belum dijadikan bahan pameran. Hal juga dapat dijadikan sarana untuk mengapresiasi proses belajar siswa selama satu tahun Pelajaran.

Penilaian (asesmen) Sumatif P5. Pada akhir pelaksanaan P5, dilakukan penilaian sumatif**.** Penilaian ini dirancang untuk mengukur pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila pada masing-masing siswa. Ini adalah tahap krusial untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran P5 tercapai dan bagaimana karakter Pancasila telah terinternalisasi pada diri siswa. Secara umum penilaian sumatif ini telah di lakukan di SD GMIT Tepas kepada siswa.

Dokumentasi dan Pengarsipan. Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara di SD GMIT Tepas ditemukan bahwa meskipun penting, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan P5 didokumentasikan dan diarsipkan secara menyeluruh**.** Aspek dokumentasi dan pengarsipan ini perlu diperhatikan lebih lanjut agar setiap tahapan dan pencapaian dalam proyek dapat terekam dengan baik, yang nantinya akan berguna untuk evaluasi, pelaporan, dan pengembangan program di masa mendatang.

Tantangan Implementasi Program P5

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD GMIT Tepas ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya sekolah menghadapi beberapa tantangan baik secara internal mau pun eksternal.

Tantangan Internal

a) Kurangnya Sosialisasi dan Pelatihan Guru: Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai bagi guru. Hal ini menyebabkan guru belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep, tujuan, dan metodologi P5, sehingga mereka kesulitan dalam merancang dan menerapkan P5 secara efektif.
b) Keterbatasan waktu dan sumber daya: Guru dan staf sekolah menghadapi beban kerja yang berat, yang berimbas pada keterbatasan waktu untuk mengembangkan dan menerapkan program P5 secara maksimal. Kondisi ini diperparah dengan ketersediaan sumber daya yang terbatas, termasuk fasilitas, bahan, atau alat pendukung. Keterbatasan ini menghambat kreativitas dan eksplorasi siswa, terutama untuk proyek yang memerlukan sumber daya khusus.

c) Kurangnya Kesadaran dan Komitmen Guru dan Staf: Motivasi dan komitmen guru dan staf sekolah belum optimal untuk pelaksanaan program P5 yang efektif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran akan pentingnya program ini.
d) Budaya, Kepemimpinan, dan Manajemen Sekolah: Budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inovasi dan perubahan juga menjadi tantangan. Selain itu, kepemimpinan dan manajemen sekolah perlu diperkuat untuk mengarahkan implementasi P5 secara lebih efektif.
e) Manajemen Waktu: Fasilitator dan guru seringkali dibebani dengan jadwal yang padat, membuat mereka sulit menemukan cukup waktu untuk persiapan dan pelaksanaan proyek yang optimal. Ini berdampak pada kualitas dan efisiensi implementasi P5.
f) Kesulitan dalam Mengadaptasi Kurikulum P5: Meskipun Kurikulum ini bersifat fleksibel, fasilitator dan guru masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi P5 dengan konteks kehidupan sehari-hari dan kebutuhan khusus sekolah. Hal ini membatasi mereka dalam memilih tema atau merancang proyek yang unik dan relevan.
g) Kesulitan Penilaian P5: Tantangan lain adalah kesulitan dalam memahami metode penilaian P5 yang bersifat kualitatif untuk dimensi Profil Pelajar Pancasila. Fasilitator dan guru memerlukan pelatihan dan pemahaman lebih lanjut mengenai aspek penilaian ini.

Tantangan Eksternal

a) Kurangnya Dukungan, Pemahaman, dan Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat: Kurangnya sosialisasi yang matang menyebabkan orang tua dan masyarakat kurang memahami tujuan dan manfaat P5. Hal ini mengakibatkan kurangnya partisipasi dan dukungan mereka dalam pelaksanaan P5, yang dapat membatasi cakupan dan dampak proyek.
b) Perubahan Kebijakan Pemerintah dan Perkembangan Teknologi: Sekolah juga dihadapkan pada perubahan cepat dalam kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi. Hal ini menuntut sekolah untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar program P5 tetap relevan dan efektif di tengah dinamika eksternal.

Dampak implemetasi program P5

Penelitian ini mengkaji dampak positif yang direncanakan dan dampak tak terduga (dampak sampingan) yang muncul dari pelaksanaan P5 di SD GMIT Tepas.

Karakter dan Moral. Implementasi P5 dirancang untuk meningkatkan kesadaran moral, empati, dan kemampuan siswa untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Dampak positif yang diharapkan ini terwujud dengan baik. Namun, ada dampak tak terduga yang sangat positif: siswa mulai menegur teman yang berbuat buruk secara mandiri, menunjukkan munculnya "agen perubahan" dari kalangan siswa itu sendiri. Ini menandakan internalisasi nilai-nilai moral yang kuat tanpa perlu instruksi langsung dari guru.

Berpikir Kritis. P5 bertujuan untuk memperbaiki keterampilan analitis, evaluasi informasi, dan kemampuan siswa membuat keputusan mandiri. Tujuan ini tercapai, dan menariknya, muncul dampak tak terduga di mana siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi bahkan di luar kelas, menumbuhkan budaya berdebat yang sehat di antara mereka. Ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang melampaui konteks pembelajaran formal.

Keterampilan Sosial. Program ini berupaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama siswa dengan orang lain. Sebagai dampak tak terduga, komunitas kecil atau kelompok belajar muncul secara alami oleh siswa tanpa arahan guru. Hal ini menandakan bahwa P5 berhasil menstimulasi pembentukan jaringan sosial dan kolaborasi mandiri di antara siswa.

Nilai-nilai Pancasila. P5 dirancang untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif yang diharapkan terlihat jelas, disertai efek samping yang membanggakan: siswa menunjukkan kepedulian sosial yang spontan, seperti membantu teman tanpa diminta atau bahkan menciptakan aktivitas sosial mereka sendiri. Ini mencerminkan penghayatan nilai-nilai Pancasila secara nyata.

Peran Siswa di Masyarakat. P5 bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kontribusi siswa terhadap masyarakat sekitar. Dampak positif ini diperkuat oleh dampak tak terduga yang signifikan: siswa mulai memotivasi orang tua mereka untuk melakukan kegiatan positif atau peduli terhadap lingkungan, menjadikan mereka "motivator" dari rumah. Ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada lingkungan keluarga mereka.

Hubungan Sekolah dan Masyarakat. P5 dirancang untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan siswa. Dampak positif ini jelas terlihat. Lebih dari itu, terjadi peningkatan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, misalnya orang tua dan guru merancang proyek bersama untuk mendukung P5. Hal ini menandakan adanya sinergi yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan.

Kualitas Pendidikan. Secara keseluruhan, P5 diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan karakter dan nilai-nilai nasional. Hasilnya menunjukkan peningkatan umum dalam antusiasme siswa untuk belajar karena pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Ini adalah indikator bahwa P5 berhasil membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Pembahasan

Perencanaan Program P5

SD GMIT Tepas telah mengambil langkah-langkah konkret dalam merencanakan P5, menunjukkan komitmen awal terhadap program ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD GMIT Tepas. Dilihat bahwa dalam perencanaan P5 sekolah telah merencanakannya dengan baik. Meskipun terkesan baru dalam pembelajaran di sekolah namun sekolah berusaha menfasilitasi guru dalam pelaksanaannya.

Langkah pertama yang dilakukan oleh sekolah dalam perencancaan P5 adalah sosialisasi program P5 telah dijalankan dengan baik. Pihak sekolah telah melakukan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua/wali, guru, dan warga sekolah. Sosialisasi yang efektif sejak awal memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman dasar tentang tujuan dan manfaat P5, yang diharapkan dapat menumbuhkan komunikasi yang baik dan kolaborasi antara sekolah dengan komunitasnya. Tanpa fondasi pemahaman ini, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga akan sulit terbentuk.

Kedua, pembentukan tim fasilitator P5 juga telah direalisasikan, melibatkan Kepala Sekolah dan beberapa guru. Tim ini dibentuk untuk bertanggung jawab atas keseluruhan proses P5, Keberadaan tim ini sangat penting karena merekalah yang akan menjadi mesin penggerak P5 di sekolah. Mereka adalah jembatan antara kebijakan P5 dengan praktik di lapangan. Berdasarkan observasi di sekolah tim fasilitator berjumlah 4 orang di mana kepala sekolah sebagai ketua atau penanggung jawab.

Ketiga, dalam hal persiapan, SD GMIT Tepas telah menunjukkan proaktivitas dengan menyiapkan peralatan dan menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan P5 setiap minggu. Jadwal ini dirancang sebagai bentuk pengembangan materi dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan adanya struktur dan komitmen untuk menjalankan kegiatan P5

secara teratur, memberikan kerangka waktu yang jelas bagi semua pihak. Dengan buku panduan yang P5 yang disedikan sekolah cukup menolong tim fasilitator menyusun jadwal kegiatan P5.

Keempat, proses penentuan tema proyek dan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dikembangkan juga sudah selesai. Pentingnya penyesuaian tema dengan kondisi lingkungan dan para siswa, seperti tema kewirausahaan untuk Kelas 1 dengan dimensi kreatif dan penalaran kritis, menunjukkan upaya untuk membuat P5 lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Ini memastikan bahwa proyek yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Ini dilakukan oleh tim fasilitator sekaligus guru kelas. Hal ini lakukan dengan tujuan guru yang sama selain belajar juga mengaplikasikan pemahaman tersebut di kelasnya dan alasan lain guru kelas tentu sudah cukup memahami karakter dan minat serta bakat Sebagian besar siswa di kelasnya sehingga lebih hemat dalam penggunaan waktu.

Terakhir, persiapan modul proyek lengkap dengan tujuan, langkah-langkah pelaksanaan, metode penilaian, dan materi pengajaran juga telah dilakukan oleh tim fasilitator di masing-masing kelas. Modul ini merupakan panduan praktis bagi guru dan siswa dalam menjalankan proyek. Ketersediaan modul ini menunjukkan bahwa tim fasilitator telah berusaha menerjemahkan konsep P5 ke dalam rencana aksi yang lebih konkret. Dalam penyediaan modul ajar, tim fasiltator telah menyediakan satu modul untuk satu tema projek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa tim fasilitaor telah menyediakan modul ajar karena keterbatasan waktu sehingga refleksi dan evaluasi tidak dilakukan. Namun demikian ini dapat dijadikan masukan agar dapat diperbaiki dengan harapan dapat mengoptimalkan pelaksanaan P5 tersebut. Selaian itu juga tim fasilitator perlu melakukan identifikasi tingkat kesiapan sekolah (kebutuhan dan kemampuan siswa, serta kebutuhan dan kemampuan sekolah karena sejauh ini berdasarkan observasi dan wawancara belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Dampaknya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa, yang dapat membuat sekolah belum efektif dalam melaksanakan P5. Tanpa pemetaan kesiapan yang akurat, proyek yang dirancang mungkin tidak sepenuhnya relevan atau menantang secara tepat bagi siswa. Akibatnya, potensi P5 untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila secara maksimal bisa terhambat. Selain itu, meskipun tim fasilitator telah dibentuk, karena tahun ajaran 2022/2023 merupakan tahun pertama pelaksanaan P5 di SD GMIT Tepas, tim fasilitator masih dalam proses adaptasi dan belum optimal dalam memahami materi P5.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan yang lebih intensif untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi, metodologi, dan tujuan P5. Pemahaman yang kuat dari fasilitator adalah kunci untuk menerjemahkan P5 dari konsep menjadi praktik yang bermakna. Terakhir, terkait persiapan modul proyek, meski sudah ada, alokasi waktu yang terkadang kurang memadai menjadi perhatian. Ini menyebabkan waktu istirahat siswa tidak termanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meninjau ulang manajemen waktu dalam proses perencanaan dan persiapan, agar beban kerja tidak berlebihan dan keseimbangan antara pembelajaran proyek dan kebutuhan siswa lainnya tetap terjaga.

Pelaksanaan Program P5

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah inisiatif fundamental dalam kurikulum pendidikan di

Indonesia yang dirancang untuk membentuk dan memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Di SD GMIT Tepas, P5 bukan sekadar tambahan, melainkan sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pengalaman belajar siswa secara nyata. Inti dari implementasi P5 di SD GMIT Tepas adalah pembelajaran berbasis proyek, sebuah metodologi yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, mendalam, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa tidak sekedar belajar namum juga terlibat secara akitf dalam proses pembelajar tersebut.

Implementasi P5 di SD GMIT Tepas melibatkan beberapa tahapan kunci yang saling berkaitan, masing-masing dengan fokus dan perannya sendiri dalam mencapai tujuan pembentukan karakter Pancasila pada siswa.

Pembelajaran berbasis projek adalah jantung dari P5 di SD GMIT Tepas. Alih-alih metode ceramah tradisional, sekolah ini mendorong siswa untuk terlibat dalam siklus proyek yang utuh: mulai dari mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan kegiatan, hingga mengevaluasi hasilnya. Dalam konteks P5, proyek-proyek ini dirancang untuk menyentuh dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pembelajaran berbasis projek ini, siswa tidak hanya menghafal konsep, mereka belajar bagaimana menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Pengalaman langsung ini jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan keterampilan dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Implementasi P5 menuntut perubahan paradigma peran guru di SD GMIT Tepas. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi yang dominan di depan kelas. Sebaliknya, mereka bertransformasi menjadi fasilitator, mentor, dan pemandu yang mendukung proses belajar siswa. Ini berarti guru mengarahkan dan membimbing saat siswa merencanakan dan melaksanakan proyek, mendorong dan memotivasi mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru, serta memberikan umpan balik konstruktif. Perubahan peran ini sangat krusial untuk menumbuhkan kemandirian, inisiatif, dan kreativitas pada siswa, menjadikan mereka subjek aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Salah satu luaran yang paling terlihat dari kegiatan P5 di SD GMIT Tepas adalah hasil proyek atau produk. Pentingnya produk ini terletak pada statusnya sebagai bukti nyata dari upaya, pemikiran, dan keterampilan yang telah dikuasai siswa selama proyek. produk-produk ini dipresentasikan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima apresiasi atas kerja keras mereka dan merefleksikan proses belajar yang telah dilalui. Beberapa proyek bahkan dapat menghasilkan dampak positif nyata bagi lingkungan sekolah atau komunitas sekitar, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas.

Di akhir pelaksanaan P5 di SD GMIT Tepas, dilakukan penilaian sumatif. Berbeda dengan penilaian akademik konvensional yang berfokus pada nilai angka, penilaian P5 dirancang untuk mengukur pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila pada masing-masing siswa. Ini berarti penilaian melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dan termanifestasi dalam sikap, perilaku, dan keterampilan siswa selama proses proyek. Penilaian ini membantu mengidentifikasi sejauh mana tujuan P5 telah tercapai dalam membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila.

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun P5 berjalan, dokumentasi dan pengarsipan kegiatan belum sepenuhnya optimal. Di SD GMIT Tepas, aspek ini sangat penting karena dokumentasi yang baik menjadi

catatan historis tentang perjalanan dan perkembangan setiap proyek P5, termasuk tantangan dan keberhasilannya. Data yang terarsip rapi memungkinkan pihak sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan strategi perbaikan di masa mendatang. Tanpa dokumentasi yang memadai, potensi P5 untuk terus berkembang dan memberikan dampak maksimal mungkin tidak tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, membangun sistem dokumentasi dan pengarsipan yang kuat adalah langkah penting untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas P5 di SD GMIT Tepas. Secara umum, implementasi P5 di SD GMIT Tepas adalah upaya transformatif dalam pendidikan yang bergeser dari fokus kognitif murni ke pembentukan karakter dan keterampilan hidup melalui pengalaman praktis. Dengan guru sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek aktif, dan proyek sebagai media pembelajaran, P5 berambisi melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai Pancasila, sejalan dengan visi dan misi pendidikan di SD GMIT Tepas.

Tantangan Implementasi P5

Program P5 di SD GMIT Tepas, sebagai bagian dari kurikulum merdeka, bertujuan untuk menanamkan pemahaman Profil Pelajar Pancasila pada siswa. Meskipun demikian, pelaksanaannya menghadapi kendala internal dan eksternal. Secara internal, kendala tersebut meliputi minimnya sosialisasi dan pelatihan bagi guru mengenai P5, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman guru akan tujuan dan manfaatnya (Zahwa & Nabilah, 2022). Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya sekolah juga menjadi masalah karena beban kerja guru dan staf yang berat menghambat pengembangan serta implementasi program P5 (Madong et al., 2025). Kurangnya kesadaran dan komitmen dari guru dan staf juga dapat menghambat keberhasilan program ini, mengingat pentingnya motivasi kuat untuk implementasi yang efektif (Fullan, 2007). Faktor internal lain seperti budaya sekolah, kepemimpinan, dan manajemen sekolah turut berpengaruh. Sekolah memerlukan budaya yang mendukung inovasi dan kepemimpinan yang kuat untuk mengarahkan implementasi P5 (Deal & Peterson, 2009). Oleh karena itu, strategi yang efektif sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan internal ini agar program P5 berhasil, sehingga kualitas pendidikan meningkat dan tujuan P5 tercapai secara optimal dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang utuh pada siswa.

Pelaksanaan program P5 di SD GMIT Tepas, yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Secara internal, sekolah bergulat dengan kurangnya sosialisasi dan pelatihan bagi guru, yang menyebabkan minimnya pemahaman akan tujuan P5, serta keterbatasan waktu dan sumber daya akibat beban kerja guru dan staf yang berat, dan kurangnya kesadaran serta komitmen dari internal sekolah itu sendiri (Zahwa & Nabilah, 2022; Madong et al., 2025; Fullan, 2007). Budaya, kepemimpinan, dan manajemen sekolah juga memegang peran krusial, menuntut adanya dukungan terhadap inovasi dan kepemimpinan yang kuat (Deal & Peterson, 2009). Sementara itu, tantangan eksternal meliputi minimnya dukungan dari orang tua dan masyarakat yang vital bagi proses pendidikan, diperburuk oleh kurangnya pemahaman mereka tentang P5 (Kemendikbud, 2020; Sutrisno, 2022). Selain itu, perubahan kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi yang cepat menuntut adaptasi terus-menerus (Fullan, 2007), dan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta ketersediaan sarana prasarana juga menjadi hambatan, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas yang menyulitkan implementasi P5 secara efektif

(Hargreaves & Shirley, 2009). Oleh karena itu, SD GMIT Tepas perlu merancang strategi komprehensif untuk mengatasi semua tantangan ini demi keberhasilan implementasi P5, meningkatkan kualitas pendidikan, dan secara optimal mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh pada siswa.

Dukungan orang tua yang minim menjadi kendala nyata bagi guru dalam program P5. Orang tua yang belum memahami P5 cenderung tidak memberikan dukungan penuh, sehingga siswa di SD GMIT Tepas kurang mendapat dorongan di rumah. Akibatnya, mereka mungkin kesulitan memahami materi P5 dan esensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai (Syaherawati & Dafit, 2024).

Guru dan fasilitator di SD GMIT Tepas menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan P5, terutama karena belum semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang konsep, tujuan, dan metodologi P5. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai, yang menyulitkan mereka dalam merancang dan melaksanakan proyek secara efektif. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi hambatan; tidak tersedianya fasilitas atau bahan pendukung proyek tertentu dapat membatasi kreativitas dan eksplorasi siswa. Terakhir, manajemen waktu juga menjadi kendala signifikan karena jadwal yang padat membuat guru dan fasilitator kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk persiapan dan pelaksanaan proyek secara maksimal.

Tantangan lain yang dihadapi sekolah adalah kurangnya sosialisasi yang efektif menyebabkan partisipasi orang tua dan komite di SD GMIT Tepas masih minim, yang pada akhirnya membatasi ruang lingkup dan dampak proyek P5 yang dilaksanakan guru dan fasilitator.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas, fasilitator dan guru di SD GMIT Tepas masih kesulitan mengadaptasi P5 dengan konteks lokal, sehingga pilihan tema dan desain proyek terasa terbatas dan kurang relevan dengan lingkungan siswa. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam menilai dimensi kualitatif Profil Pelajar Pancasila, karena belum terbiasa dengan metode penilaian non-kognitif dan memerlukan pelatihan lebih lanjut (Siswanto et al., 2024). Meskipun demikian, SD GMIT Tepas berhasil mengatasi berbagai tantangan internal dan eksternal dalam pelaksanaan P5 berkat kerja sama Kepala Sekolah dan dewan guru.

Dampak Implementasi P5

Program P5 di SD GMIT Tepas membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Melalui program ini, siswa mengalami peningkatan kesadaran moral, yang membuat mereka lebih mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta menumbuhkan empati dan toleransi terhadap sesama (Zahwa & Nabilah, 2022). P5 juga berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, membekali mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam (Madong et al., 2025), mendorong kemandirian dan tanggung jawab mereka dalam mengambil keputusan. Tak hanya itu, program ini turut mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, yang pada gilirannya membangun rasa percaya diri dan efektivitas dalam berkomunikasi. Yang tak kalah penting, P5 di SD GMIT Tepas secara khusus meningkatkan kesadaran dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, memastikan mereka tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Zahwa & Nabilah, 2022).

P5 secara khusus berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang

selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Madong et al., 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi warga negara yang baik, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa menjadi teladan bagi lingkungannya.

Program P5 di SD GMIT Tepas berpotensi besar meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk siswa yang kompeten serta berkontribusi positif di era global. Namun, pelaksanaannya harus cermat agar tidak menimbulkan stres atau membatasi ekspresi diri siswa, melainkan memaksimalkan pengembangan karakter positif dan seimbang mereka (Zahwa & Nabilah, 2022). Dengan demikian, implementasi P5 yang baik krusial untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan program P5 di SD GMIT Tepas memberi dampak positif baik kepada sekolah, orang tua dan Masyarakat. Dengan demikian pelaksanaan program P5 di SD GMIT Tepas berhasil memberikan dampak positif kepada peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil rapot mutu sekolah yang berkaitan dengan karakter siswa, sebelumnya menurun sekitar 1,14% meningkat sekitar 10,59%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada awalnya, pelaksanaan Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SD GMIT Tepas tidak berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh sejumlah kendala yang cukup berarti, baik dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, kurangnya pemahaman fasilitator mengenai hakikat P5, belum adanya identifikasi kesiapan sekolah secara sistematis sebelum program dimulai, serta keterbatasan sumber daya dan waktu menjadi kendala utama. Selain itu, minimnya pelatihan dan komitmen guru dalam mengadaptasi kurikulum dan sistem penilaian P5, ditambah dengan terbatasnya sarana dan prasarana, turut memperlambat kemajuan. Di sisi eksternal, komite sekolah yang pasif dan minimnya dukungan dari orang tua atau masyarakat, disertai dengan perubahan kebijakan yang dinamis serta kondisi sosial ekonomi yang beragam, semakin mempersulit upaya pencapaian tujuan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Meskipun dihadapkan pada serangkaian tantangan, di SD GMIT Tepas menunjukkan kemampuan beradaptasi dan ketahanan yang luar biasa. Kunci keberhasilan dalam mengatasi kendala tersebut terletak pada kerja sama yang solid dan komitmen yang tinggi antara Kepala Sekolah dan seluruh Dewan Guru. Sinergi ini memungkinkan sekolah untuk secara efektif menanggapi dan menavigasi berbagai kendala yang muncul, baik yang terkait dengan pemahaman, sumber daya, maupun dukungan eksternal. Berkat dedikasi dan kolaborasi ini, Program P5 di SD GMIT Tepas tidak hanya berhasil dilaksanakan, tetapi juga mencapai hasil yang transformatif. Program ini berhasil membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sosial mereka secara signifikan. Lebih dari sekadar pencapaian formal, pelaksanaan P5 juga memicu dampak positif yang tidak terduga. Fenomena seperti inisiatif sosial spontan yang ditunjukkan oleh siswa—indikasi kuat internalisasi nilai-nilai Pancasila—terbentuknya komunitas belajar yang dinamis di antara mereka, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan merupakan bukti nyata keberhasilan program ini. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di SD GMIT Tepas tidak hanya terbukti efektif secara kurikuler, tetapi juga berhasil menumbuhkan budaya belajar partisipatif dan kontekstual, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan memberdayakan.

Saran

1. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan bagi tim fasilitator, identifikasi kesiapan sekolah secara keseluruhan, dan pelibatan aktif komite sekolah. Kolaborasi intensif antara sekolah, orang tua, dan pemerintah menjadi kunci untuk memastikan program P5 berjalan efektif dan holistik.
2. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan Program P5 di masa mendatang, SD GMIT Tepas perlu meningkatkan sosialisasi dan pelatihan guru secara berkelanjutan serta mengoptimalkan alokasi waktu dan sumber daya sekolah. Selain itu, komitmen dan budaya inovasi di seluruh lingkungan sekolah perlu diperkuat, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat ditingkatkan, serta beradaptasi secara fleksibel terhadap kebijakan dan teknologi terkini. Terakhir, sekolah perlu mendokumentasikan praktik baik pembelajaran dan penguatan strategi P5 di masa mendatang.
3. Untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi Program P5 di SD GMIT Tepas disarankan untuk fokus pada penguatan internal melalui pelatihan P5 yang berkelanjutan termasuk adaptasi kurikulum dan asesmen kualitatif optimalisasi alokasi sumber daya, dan peningkatan komitmen seluruh staf. Pada saat yang sama, sekolah perlu membangun keterlibatan eksternal dengan mengintensifkan sosialisasi P5 kepada orang tua dan masyarakat, melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai kegiatan, dan menjalin kemitraan strategis dengan pihak eksternal. 4. Untuk memastikan keberhasilan program, pertahankan pendekatan yang fleksibel sehingga siswa bebas mengekspresikan ide dan inisiatif mereka. Selain itu, fasilitasi keterlibatan berkelanjutan orang tua dan masyarakat sebagai mitra aktif, karena dukungan mereka sangat penting. Penting juga untuk mendokumentasikan dampak positif tak terduga yang muncul, karena ini dapat menjadi inspirasi dan model praktik baik untuk masa depan. Terakhir, lakukan evaluasi rutin secara konsisten. Evaluasi ini memungkinkan penyesuaian metode pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika siswa yang terus berkembang, memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, & Pramasheila Arinda Putri. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora, 1(2), 176–187. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153

Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini. (2023). Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26906–26912. http://repository.unpas.ac.id/64678/

Aulia, N., Aini, N., & Firdaus, S. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Pada Penilaian Kinerja Guru. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(3), 2174–2178. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2354

Fathurohman, O. (2019). Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Eduprof: Islamic Education Journal, 1(1), 1–20. https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.3

Hartoyo, A., Melati, R., & Martono, M. (2023). Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Tenaga

Pendidik Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 9(2), 412–428. https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2773

Hasanah, S. N. (2019). Evaluasi Program Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kandat Tahun 2017/2018. Doctoral Dissertation, IAIN Kediri, 13–40.

Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(6), 7569–7577. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177

Madong, J., No, L., Kera, S., & Ii, H. (2025). Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD N 060851. 3.

Mahmudi. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Karakter yang Unggul. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 3(6), 20–26.

Masmira, A., Aminatuzzohriah, A., Haerani, H., & Herianto, E. (2024). Pengaruh Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terhadap Sikap Mandiri Siswa Kelas VII. MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion, 1(2), 568–575. https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3041

Melati, P. D., Rini, E. P., Musyaiyadah, M., & Firman, F. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikukulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 2808–2819. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762

Napitu, U., Corry, Haloho, B., Ease Arent, Napitu, R., Purba, I. G., & Girsang, S. (2024). Sosialisasi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Peserta Didik SMP Negeri 2 Tanah Jawa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 4(1), 34–42. https://doi.org/10.36985/jpmsm.v4i1.1173

Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Rokhimawan, M. A. (2023). Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 9(1), 55. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10122

Putri, F. A., Kusumadewi, F. B., & Suryanto, A. P. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. Journal of Education on Social Issues, 2(3), 204–226. https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.50

Rismawati, I., & Ismanto, B. (2023). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berdasar Model Goal Free Pada Sekolah Dasar. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(1), 67–74. https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p67-74

Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter, 1(1), 113–128. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7

Siswanto, D. H., Samsinar, Alam, S. R., & Andriyani. (2024). Peran Kompetensi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan DIDAXEI, 5(1), 763–773. https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/1042

Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. Cendekia Pendidikan, 4(4), 50–54. https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252

Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. Journal on Education, 6(4), 22031–22040. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324

Ulfatun, E. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Siswa SMA Alam Al Ghifari Blitar. 6(1), 174–192.

Wini Widarini, N. W., & Suterji, N. K. (2023). Implementation of The Profile Strengthening of Pancasila Student Profile (P5) in Building Student Character in First Middle School. International Journal of Multidisciplinary Sciences, 1(2), 218–231. https://doi.org/10.37329/ijms.v1i2.2276

Zahwa, N., & Nabilah, K. F. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 13404–13408. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12696